

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

COVID-19 masuk pada wilayah Indonesia ditandai dengan adanya kasus pertama pada bulan Februari 2020 yang dialami oleh Warga Negara Indonesia (WNI) yang diketahui tertular oleh warga negara Jepang akibat melakukan kontak fisik yang cukup dekat. Penelusuran kemudian dilakukan oleh pemerintah dengan melakukan *tracing* untuk mengetahui perkembangan proses penularan COVID-19 di Indonesia (Kompas.com, 2020). Pada bulan April 2020 adanya peningkatan kasus COVID-19 di Indonesia mendorong pemerintah untuk melakukan pencegahan penyebaran dengan menetapkan status dan kondisi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan pada berbagai kota di wilayah Indonesia (Tirto.id, 2020). Penetapan PSBB yang diterapkan oleh pemerintah memberikan perubahan yang berarti pada kehidupan serta kegiatan masyarakat di Indonesia. Pandemi COVID-19 memberikan berbagai perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat baik di bidang sosial, ekonomi, bahkan pendidikan di Indonesia.

Di Indonesia, salah satu bidang yang terkena dampak secara langsung oleh pandemi COVID-19 adalah bidang pendidikan. Saat ini kegiatan akademik dan penelitian akademik terdampak oleh pandemi COVID-19, hal ini diikuti dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai ketentuan pembelajaran akademik dan penelitian. Debora (2020) memaparkan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran dengan nomor 36962/MPK.A/HK/2020 pada tanggal 17 Maret 2020 mengenai beberapa ketentuan yaitu masa belajar yang diperpanjang selama satu semester, kegiatan praktikum laboratorium dan praktik lapangan disesuaikan dengan situasi dan status COVID-19 di lingkungan kampus, penyesuaian metode dan jadwal dalam penelitian tugas akhir dengan status dan kondisi setempat. Pada situasi pandemi COVID-19, proses pembelajaran yang tadinya bersifat tatap muka secara langsung, akhirnya menjadi

pembelajaran yang bersifat *online* atau daring. Berbagai perubahan terjadi dalam sistem pembelajaran akademik selama pandemi COVID-19. Penyesuaian akademik selama pandemi COVID-19 tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik secara umum, namun juga terhadap penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir yaitu berkaitan dengan pemenuhan tugas mahasiswa untuk menyusun skripsi.

Skripsi merupakan karya ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa yang di dalam pengerjaannya mahasiswa didampingi oleh dua pembimbing yang merupakan dosen di perguruan tinggi tempat mahasiswa tersebut berkuliah (Widiantoro, Nugroho, & Arief, 2019). Skripsi adalah mata kuliah yang wajib ditempuh oleh seorang mahasiswa sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar akademiknya (Aslinawati & Mintarti, 2017). Skripsi merupakan salah satu syarat seorang mahasiswa untuk mendapatkan gelar akademiknya baik di jenjang diploma ataupun sarjana. Hal ini sesuai dengan aturan Peraturan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) No.4 Tahun 2015 yang menyatakan bahwa skripsi merupakan capaian pembelajaran yang harus dipenuhi oleh seorang mahasiswa sesuai dengan ketentuan dan peraturan di perguruan tinggi. Maka, skripsi harus dipenuhi oleh seorang mahasiswa guna memenuhi capaian pembelajaran dan syarat kelulusan di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat dinyatakan lulus dari program studi yang ia tempuh apabila telah berhasil menyelesaikan skripsi pada bidang studi masing-masing. Pada umumnya dikatakan dapat menyelesaikan studinya tepat waktu apabila mampu menyelesaikan selama empat tahun, namun masih banyak mahasiswa yang belum bisa menyelesaikan dalam rentang waktu tersebut (Gintulangi & Prihastuti, 2014).

Dalam penyusunan skripsi terdapat berbagai dinamika yang dirasakan oleh mahasiswa. Fakta mengenai adanya tantangan atau tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa dalam menulis karya ilmiah tidak terbantahkan (Komba, 2016). Hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa selama menyusun skripsi meliputi dua jenis yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal dapat muncul karena adanya faktor internal yang berasal dari individu tersebut seperti kondisi fisik, motivasi, kemampuan kognitif, minat dan bakat (Purwanto, 2007). Hambatan internal

tersebut berkaitan dengan kurangnya motivasi dan rasa malas yang ada di dalam diri mahasiswa (Pasaribu, Harlin, & Syofii, 2016). Menurut Sunarty (2016) hambatan internal juga berkaitan dengan adanya kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa, adanya perasaan tidak ingin berbuat salah, dan kurang gigih selama proses menyusun. Sedangkan faktor eksternal lebih kepada lingkungan yang dapat bersifat alam dan sosial serta instrumental yang digunakan (Purwanto, 2007). Faktor eksternal juga berkaitan dengan sumber yang berasal dari luar seperti lingkungan, sistem pengelolaan skripsi oleh fakultas serta proses konsultasi bimbingan dengan dosen (Asmawan, 2016).

Selama pandemi COVID-19, proses bimbingan konsultasi mengalami perubahan yang awalnya dilakukan secara tatap muka berubah menjadi bimbingan secara daring. Perubahan tersebut memberikan hambatan terhadap proses konsultasi mengenai skripsi. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat 60 % mahasiswa menyatakan kesulitan dalam menghubungi dosen pembimbing saat masa pandemi COVID-19 (Juita & Yusmaridi, 2020). Mahasiswa T mengungkapkan karena adanya pandemi COVID-19, pelaksanaan konsultasi terhambat karena tidak adanya umpan balik yang secara langsung diterima oleh mahasiswa selama proses pelaksanaan bimbingan daring. Keterhambatan tersebut memiliki dampak dalam proses penyusunan skripsi yang sedang disusun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) selama pandemi ditemukan bahwa terdapat hambatan selama proses bimbingan terkait dengan hubungan *mentoring* yang kurang baik antara mahasiswa dan dosen pembimbing. Hubungan *mentoring* yang baik hanya dapat tercapai apabila terdapat *partnership* antara mahasiswa dan dosen pembimbing yang seimbang (Dawson et al., 2019).

Situasi pandemi COVID-19 juga memengaruhi kegiatan penelitian laboratorium mahasiswa. Ayu (2020) menemukan bahwa mahasiswa pendidikan biologi merasa kesulitan dalam pengambilan data, karena 61.9 % melakukan penelitian di laboratorium dan 27.2 % mahasiswa melakukan penelitian di lapangan. Mahasiswa R dari jurusan biologi mengungkapkan karena adanya penutupan laboratorium dari

kampus selama pandemi menyebabkan tanaman penelitian eksperimen untuk skripsi akhirnya tidak terurus dan mati. Selama penelitian, R tidak bisa melakukan pengawasan terhadap tanamannya dan membuat proses penelitiannya terhambat. Mahasiswa S dari jurusan ilmu kelautan dan teknologi kelautan juga mengungkapkan hal yang serupa, S menyampaikan bahwa adanya kesulitan saat menjalani penelitian dari rumah karena tidak memiliki peralatan yang kompatibel seperti yang tersedia dalam laboratorium kampus. S menjelaskan karena hal tersebut menghambat proses penelitiannya dan membuat proses penelitian menjadi lebih lama.

Berkaitan dengan situasi pandemi COVID-19, sarana umum yang berkaitan dengan akademik seperti perpustakaan juga harus ditutup sementara. Perpustakaan ditutup juga menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di tengah pandemi. Ayu (2020) menemukan bahwa selama pandemi, mahasiswa mengalami berbagai kendala yaitu salah satunya adalah kesulitan untuk mencari literatur atau referensi untuk penelitian. Mahasiswa H dari program studi sejarah mengungkapkan bahwa adanya penutupan perpustakaan sangat berdampak terhadap keberlangsungan penelitian yang sedang ia lakukan. Penelitian yang dilakukan H berfokus pada kajian literatur yang membutuhkan sumber referensi yang memadai, namun dengan adanya penutupan perpustakaan kampus dan perpustakaan setempat menjadi kesulitan bagi H. Berbagai media sumber referensi secara tidak langsung terbatas karena adanya pandemi COVID-19. Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi harus berpaku sementara pada referensi *online* yang dapat ditemukan di dalam internet. Penutupan perpustakaan menjadi salah satu kesulitan yang harus diterima oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi selama pandemi.

Abdi (2020) menemukan kendala yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir saat mengerjakan skripsi di tengah pandemi COVID-19 berkaitan dengan studi lapangan. Mahasiswa RM yang merupakan mahasiswa jurusan perencanaan wilayah dan kota mengungkapkan dengan adanya pandemi mengakibatkan perubahan proses pengambilan data. Perencanaan pengambilan data primer secara langsung kepada *stakeholders* harus digantikan dengan metode yang lain karena dirinya tidak bisa turun

langsung ke lapangan untuk meneliti. RM menjelaskan bahwa persiapan skripsi yang telah direncanakan menjadi kacau. Kesulitan yang dirasakan oleh RM, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2020) yang mengungkapkan bahwa selama masa pandemi COVID-19 mahasiswa mengalami kesulitan untuk melakukan riset lapangan.

Berbagai kesulitan di atas memberikan dampak secara langsung terhadap psikologis mahasiswa. Salah satunya adalah mahasiswa N dari program studi psikologi mahasiswa N juga mengungkapkan bahwa dirinya sempat menunda mengerjakan skripsi selama dua bulan karena merasa terbebani sampai akhirnya memutuskan berhenti sejenak untuk menyusun skripsi. Dalam rentang tersebut, proses penulisan skripsi mahasiswa N terhambat dan tidak ada kemajuan dalam prosesnya. Dampak negatif dari stres yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir terlihat dari sulitnya memusatkan konsentrasi khususnya pada proses bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing, menurunnya minat terhadap hal-hal yang biasa dilakukan atau kerjakan, menurunnya motivasi bahkan berpengaruh terhadap perilaku yaitu menjadi kurang adaptif (Gamayanti, Mahardianisa, & Syafei, 2018). Berdasarkan wawancara, mahasiswa A dari program studi teknik mesin mengalami tekanan yang cukup berat, hal ini ditandai dengan adanya perasaan takut dan cemas selama penyusunan skripsi dan bimbingan. Mahasiswa melaporkan peningkatan tingkat emosi negatif selama pengalaman kuliah mereka, menunjukkan tingkat tertinggi yaitu pada tahun terakhir masa studi (Elias, Ping, & Abdullah, 2011). Tahun terakhir masa studi merupakan tahun dengan tuntutan akademis yang tinggi yang dapat membuat banyak mahasiswa mengalami stres sehingga menimbulkan penurunan kepercayaan diri, dan berkurangnya kemampuan untuk mempertahankan pemikiran positif dan bekerja secara efektif (Faye et al., 2018). Pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, kecemasan dapat terjadi akibat adanya tekanan serta masalah-masalah yang berkaitan dengan proses penyelesaian (Febrianto & Hartati, 2020).

Pemaparan di atas menandakan bahwa berbagai tekanan, kesulitan atau hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dapat

menyebabkan tertundanya pengerjaan skripsi yang kemudian berdampak pada ketidakmampuan untuk lulus secara tepat waktu. Berdasarkan wawancara, mahasiswa G yang mengerjakan skripsi di tengah pandemi COVID-19 mampu untuk dapat lulus secara tepat waktu yaitu lulus pada tahun keempat masa studinya. G mampu menghadapi berbagai kesulitan atau hambatan berkaitan dengan penelitiannya selama pandemi COVID-19, karena mahasiswa tersebut memiliki resiliensi dalam situasi akademik. Triyana, Hardjajani dan Karyanta (2015) menemukan bahwa semakin rendah resiliensi pada mahasiswa maka semakin tingginya stress yang dialami mahasiswa selama menyusun skripsi. Besarnya sumbangan resiliensi berpengaruh terhadap proses penyusunan skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat resiliensi yang tinggi pada mahasiswa secara signifikan berpengaruh terhadap rendahnya distres psikologis dan secara signifikan dengan tingginya tingkat *mindfulness*, dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah (McGillivray & Pidgeon, 2015). Mahasiswa dengan resiliensi yang tinggi adalah yang mampu bertahan menghadapi kondisi sulit dan terus berusaha menyelesaikan skripsinya.

Menurut Wayman (2002) resiliensi digambarkan sebagai fenomena kompleks yang memungkinkan seseorang untuk berhasil meskipun kondisi atau hasil yang merugikan. Hamill (2003) menjelaskan resiliensi sebagai kompetensi dalam menghadapi kesulitan. Resiliensi secara umum dapat didefinisikan sebagai kualitas yang mendorong proses adaptasi dan transformasi yang berhasil terlepas dari risiko dan kesulitan (Benard, 1991). Resiliensi umumnya dikonseptualisasikan sebagai adaptasi yang efektif untuk stres, kesulitan atau perubahan (Flinchbaugh, Luth, & Li, 2015). Resiliensi memungkinkan orang untuk tahan terhadap stres atau kesulitan (Li & Yang, 2016). Resiliensi muncul berupa banyak cara yang dihadapi individu dalam menghadapi kesulitan (Masten, 2001). Munro dan Pooley (2009) menyatakan bahwa resiliensi dapat memediasi kesulitan dan kesuksesan pada mahasiswa.

Dalam konteks pendidikan, resiliensi akademik memainkan peran kunci, karena siswa dapat mengukur kekuatan mereka dalam menghadapi kesulitan, tidak

hanya secara akademis, tetapi juga dalam kesulitan hubungan dengan teman sebaya dan guru mereka di dalam situasi tertentu, yang dapat menyebabkan beberapa konfrontasi (Goncalves et al., 2017). Resiliensi akademik merupakan kemampuan untuk menghadapi *setback*, stres, atau tekanan secara efektif dalam kondisi akademik (Martin & Mash, 2003). Resiliensi akademik lebih tepat didefinisikan sebagai adaptasi positif terhadap situasi stres dan kesulitan dalam konteks pengalaman belajar formal atau informal yang terletak yang memungkinkan kemajuan, pertumbuhan, dan pembelajaran siswa (Holdsworth, Turner, & Scott-young, 2017).

Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi akademik dapat dikategorikan sebagai faktor pelindung eksternal dan internal. Faktor perlindungan internal adalah kualitas dan karakteristik individu (keterampilan, sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai) yang terkait dengan hasil perkembangan positif. Faktor pelindung internal dari kerjasama dan komunikasi, empati, keterampilan memecahkan masalah yang kuat, tujuan dan aspirasi yang jelas, efikasi diri yang tinggi, dan kesadaran diri berkembang baik secara alami maupun sebagai respons terhadap faktor-faktor perlindungan lingkungan, dan mereka berkontribusi terhadap hasil akademik, sosial, dan kesehatan yang positif (Constantine, Benard, & Diaz, 1999). Faktor pelindung individu dari siswa yang resilien secara akademik meliputi *self-esteem* yang tinggi, efikasi diri, dan otonomi (Wang et al., 1994).

Bandura (1997) menjelaskan efikasi diri atau efikasi diri sebagai keyakinan individu pada kemampuannya sendiri untuk mengatur dan mengimplementasikan tindakan. Efikasi diri adalah interpretasi yang diberikan individu terhadap kinerja dan pencapaian mereka sendiri (Hudson, 2007). Pajares (2005) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan variabel motivasi utama dalam teori kognitif sosial dan dapat memengaruhi pilihan kegiatan, usaha, dan kegigihan. Jadi efikasi diri adalah keyakinan diri seseorang atas kemampuan dirinya sendiri untuk dapat mencapai kinerja yang diharapkan.

Cho (2013) menyatakan bahwa efikasi diri akademik memiliki efek tidak langsung pada regulasi upaya melalui tindakan regulasi metakognitif. Efikasi diri

akademik memiliki hubungan yang positif terkait dengan nilai di perguruan tinggi (Akomolafe, Ogunmakin, & Fasoto, 2013). Gore (2006) mengatakan bahwa efikasi diri akademik mencerminkan pribadi siswa yang yakin dengan kapasitasnya sendiri untuk mencapai tugas pendidikan di tingkat yang diharapkan. Feldman dan Kubota (2015) menyatakan bahwa efikasi diri akademik lebih berkorelasi positif dengan kinerja dibandingkan efikasi diri secara umum. Hasil menunjukkan bahwa skor efikasi diri akademik yang lebih tinggi cenderung menghasilkan tingkat kinerja akademik yang lebih tinggi (Honicke & Broadbent, 2016). Cassidy (2016) menjelaskan bahwa adanya pengaruh efikasi diri akademik terhadap resiliensi akademik. Skor resiliensi akademik yang tinggi dikaitkan efikasi diri akademik yang tinggi.

Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efikasi diri akademik diprediksi akan memengaruhi resiliensi akademik. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu menelaah atau meneliti efikasi diri dan resiliensi dalam situasi akademik dengan menggunakan landasan teoretis yang bersifat umum dan tidak secara langsung di dalam konteks akademik. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Konazewski, Kolemba, & Niesiobedzka (2019) menemukan bahwa adanya hubungan yang kuat dan positif antara efikasi diri dan resiliensi. Efikasi diri dapat memprediksi resiliensi, hal tersebut terlihat dari pengaruhnya sebesar 48,7 % terhadap meningkatnya resiliensi (Oktaningrum & Shantoso, 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan meneliti pengaruh antara efikasi diri akademik terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di masa pandemi COVID-19.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana gambaran efikasi diri akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi COVID-19?

2. Bagaimana gambaran resiliensi akademik pada mahasiswa mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi COVID-19?
3. Apakah efikasi diri akademik memengaruhi resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi COVID-19.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti memfokuskan untuk membahas pengaruh antara efikasi diri akademik terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri akademik terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi COVID-19.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empirik bahwa ada efikasi diri akademik memengaruhi resiliensi akademik pada mahasiswa mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi COVID-19.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk dapat memberikan manfaat berupa :

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan, khususnya di bidang studi psikologi pendidikan

2. Memberikan sumbangan dalam rangka pengembangan penelitian di bidang studi psikologi pendidikan
3. Mampu menjadi sumber referensi bagi peneliti di masa yang akan datang mengenai efikasi diri akademik dan resiliensi akademik

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi untuk dapat melewati kesulitan dan mampu mencapai tujuan penyelesaian masa studi dengan baik.

2. Bagi universitas dan lembaga pendidikan lainnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu masukan untuk memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi serta mampu meningkatkan resiliensi akademik bagi para mahasiswa.

